

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar terhadap perilaku dan gaya hidup generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dan kesempatan untuk belajar, berkreasi, dan mengakses informasi secara luas. Namun, di sisi lain, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan serius terkait moral, akhlak, dan karakter peserta didik. Krisis nilai yang terjadi pada generasi muda menjadi salah satu tantangan terbesar dunia pendidikan kontemporer.

Fenomena kemunduran moral terlihat dari meningkatnya perilaku yang menyimpang dari norma sosial maupun nilai-nilai etika. Banyak peserta didik terlibat dalam perundungan (bullying), baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, dan ujaran kebencian telah menjadi hal yang umum ditemukan dalam interaksi antar siswa di dunia maya. Selain itu, perilaku intoleransi, tindakan kekerasan, serta maraknya perilaku konsumtif dan hedonistik menunjukkan melemahnya kontrol diri dan nilai moral dalam diri generasi muda.

Dari aspek akhlak, muncul gejala berkurangnya rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sesama. Sikap sopan santun yang dahulu menjadi ciri khas nilai-nilai budaya dan agama semakin tergeser oleh budaya instan dan gaya hidup yang mengutamakan kepopuleran di media sosial. Banyak peserta didik yang lebih mengutamakan validasi daring daripada membangun etika pergaulan nyata. Hal ini turut melemahkan pembentukan akhlak mulia yang seharusnya menjadi fondasi kepribadian seorang peserta didik.

Sementara itu, dari sisi karakter, generasi muda menghadapi tantangan serius terkait kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian. Fenomena menurunnya motivasi belajar, meningkatnya ketergantungan pada gawai, serta rendahnya kemampuan mengelola emosi menjadi indikasi melemahnya karakter. Banyak siswa mengalami kesulitan untuk fokus, kurang mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, dan cenderung memilih jalan pintas, termasuk tindakan tidak

etis seperti plagiarisme. Perubahan ini menunjukkan bahwa karakter generasi muda mengalami tekanan berat akibat pengaruh lingkungan digital dan kurangnya internalisasi nilai secara mendalam.

Krisis moral, akhlak, dan karakter tersebut memperlihatkan perlunya perhatian serius dari dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berintegritas dan berakhlak mulia. Namun kenyataannya, proses pembelajaran saat ini masih banyak yang terfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif maupun moral secara menyeluruh. Pembelajaran nilai sering kali bersifat teoritis dan tidak terhubung dengan realitas kehidupan siswa sehingga sulit untuk diinternalisasi.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan nilai-nilai moral secara kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu substansi nilai yang dapat dijadikan rujukan adalah ajaran-ajaran moral yang bersumber dari khazanah keislaman, termasuk nasihat-nasihat dalam Surat Luqman ayat 12–19. Nilai seperti ketauhidan, kesabaran, sopan santun, tanggung jawab, dan etika sosial yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi tinggi terhadap permasalahan moral generasi muda saat ini. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran secara kontekstual menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat kembali moral, akhlak, dan karakter siswa.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang dalam penggunaannya dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Secara etimologis, metode berasal dari kata *method* yang akar katanya berasal dari bahasa Yunani *metha*, yang artinya melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.<sup>1</sup> Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Maka dari itu, dalam pembelajaran metode diperlukan oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya ragam metode pembelajaran, pengajar

---

<sup>1</sup> H.M. Arifin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1996. Hlm. 61

<sup>2</sup> Djamarah, S. B., & Zain, A. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. Kemampuan Spasial. 2010. Hlm. 46

dapat dengan mudah menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih bervariasi, sehingga mudah dipahami juga oleh para peserta didik.

Model pembelajaran merupakan suatu konsep untuk mengajarkan suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam model pembelajaran mencakup strategi, pendekatan, metode maupun teknik. Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi yang lebih aktif, dalam mencapai tujuan menggunakan salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.<sup>3</sup> Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Ketepatan pemilihan model pembelajaran akan berdampak pada keberhasilan belajar peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung. Model-model berdasarkan teori belajar dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran.<sup>4</sup>

Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>5</sup> Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pengajar memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

---

<sup>3</sup> Trianto. Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2007. Hlm. 21

<sup>4</sup> Joyce, B. dan Weil, M. Models of Teaching. (Fourth Edition). Needham Heights Massachusetts: Allyn & Bacon. 1992. Hlm. 220

<sup>5</sup> *Ibid*

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), adalah model pembelajaran yang mengupayakan supaya murid aktif dalam menggali pengetahuan, ketrampilan dan potensi diri serta dapat menerapkan dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif, adalah model pembelajaran gotong-royong yang mana potensi dan kapasitas murid dapat dimunculkan bersama-sama melalui pembelajaran bersama. Model pembelajaran berbasis masalah, adalah pendekatan pembelajaran yang menuntun murid untuk menemukan dan memecahkan masalah melalui berbagai eksperimen. Model pembelajaran tematik, tujuannya adalah merangsang murid bukan saja menerima informasi pengetahuan tetapi makna dari informasi yang diterima melalui belajar.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran yang terjadi akan melahirkan interaksi dan komunikasi antara pengajar dengan peserta didik, maupun antar sesama peserta didik. Interaksi tersebut harus diupayakan dapat menjadi jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Disinilah peran pengajar akan sangat menentukan apakah interaksi yang timbul itu dapat mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif atau justru sebaliknya. Maka untuk dapat mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran, pengajar tidak boleh mengesampingkan kedudukan metode.

Sehingga merupakan suatu hal yang sifatnya wajib bagi pengajar untuk memahami kedudukan metode dalam proses pembelajaran. Secara umum kedudukan metode dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

### **1. Metode Sebagai Alat Motivasi**

Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, satu diantaranya yaitu faktor motivasi peserta didik. Terkadang Dalam proses pembelajaran ada saja peserta didik yang memiliki motivasi rendah atau bahkan sama sekali tidak memiliki motivasi untuk belajar. Maka dari itu, dengan digunakannya metode belajar yang tepat tentu akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebab salah satu prinsip penggunaan metode yaitu motivasi,

---

<sup>6</sup> Mawikere, M. C. S., & Hura, S. Kajian Mengenai Konteks dan Strategi Pembelajaran yang Relevan bagi Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa. Tumou Tou, 8(2). 2021. Hlm. 82-103.

maka selayaknya pengajar dapat memanfaatkan metode untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

## **2. Metode Sebagai Strategi Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, pengajar pasti akan dihadapkan dengan kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individu masing-masing. Ada peserta didik yang cepat tanggap karena memiliki intelegensi tinggi, ada juga yang mengalami kesulitan belajar karena dipengaruhi berbagai faktor. Dalam situasi tersebut tentu saja pengajar harus mempersiapkan strategi jitu agar seluruh peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan mudah, diantara salah satu strategi itu adalah dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

## **3. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa mencapai tujuan pembelajaran bukanlah perkara yang bisa dianggap mudah dan sederhana, sebab akan selalu ada hambatan yang dihadapi pengajar setiap kali melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karenanya, seorang pengajar harus terus meningkatkan intuisi pedagogisnya agar mampu menghadirkan solusi pada setiap hambatan tersebut. Titik diantara upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan pemilihan metode yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa kedudukan metode dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat motivasi yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik, menjadi salah satu strategi pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah, juga sebagai alat atau jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Adapun kedudukan metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Terciptanya suasana proses yang menyenangkan, sehingga materi pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik.

---

<sup>7</sup> Djamarah, S. B., & Zain, A. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. Kemampuan Spasial. 2010. Hlm. 72

3. Terarahnya langkah-langkah pengajaran atau terstruktur dan sistematisnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Melihat dari beberapa manfaat metode dalam proses pembelajaran, metode nasihat dapat dimasukkan ke dalam beberapa model pembelajaran, tergantung pada konteks dan cara implementasinya. Dalam *Kamus Al-Muhith* disebutkan, *wa'azhahu, ya'izhuhu, wa'zhan wa'izhatan, mau'izhatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia dapat dengan mudah menerima nasihat.<sup>8</sup> Orang yang menasihati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasihati dari keburukan atau memperbaikinya. Metode nasihat ini telah disebutkan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. Az-Zariyat ayat 55 yang artinya “*dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin*”.

Nasihat merupakan metode yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak. Menasihati peserta didik dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati peserta didik terhadap hakikat sesuatu, serta mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.<sup>9</sup> Selain itu, metode *mau'izhah* sering juga disebut dengan metode nasihat, yang diartikan sebagai metode pendidikan dan pengajaran atau cara pendidik memberi motivasi. *Mau'izhah* yang berarti *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera bermal saleh, dekat dengan Allah, serta melaksanakan perintah-Nya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abdurrahman, A. Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1). 2019. Hlm. 33-46.

<sup>9</sup> Yusoff, Z. M., & Abdullah, A. H. Pemimpin Menurut Pandangan Hamka: Satu Tinjauan dalam Tafsir Al-Azhar (Leadership According to HAMKA: A Review on Tafsir Al-Azhar). *Journal of Al-Tamaddun*, 8(1). 2013. Hlm. 17-38.

<sup>10</sup> Rismawati, M. S. Application Of Advice Methods To Improving The Ability To Perform Prayer In Children Aged 5-6 Years Old In TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(2). 2022. Hlm. 108-115.

Pemberian nasihat menimbulkan beberapa hal yakni membangkitkan rasa ketuhanan, membangkitkan rasa keteguhan, beriman dan penyucian atau pembersihan diri. Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat di dalam mentransfer nilai-nilai tersebut. Banyak jalan yang bisa dilaksanakan yang salah satunya adalah lewat nasihat. Hal ini dikarenakan ada sebuah hadits yang menyatakan *Addinun nasihah* merupakan bagian dari agama adalah nasihat.<sup>11</sup> Pemberian nasihat merupakan kewajiban kita sebagai muslim untuk saling mengingatkan perintah Allah SWT. Nasihat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasihat. Bahkan dengan menggunakan metode ini pendidik dan orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai hal kebaikan.

Penerapan metode nasihat dapat dilakukan pendidik dan orang tua dengan terlebih dahulu merencanakan apa yang akan disampaikan sehingga tidak menimbulkan efek yang membosankan serta memperhatikan bahasa dan makna simbol melalui ucapan lembut, bimbingan dan arahan dengan suatu ungkapan penuh kasih sayang, tutur kata yang lemah lembut, dan pelan-pelan. Sehingga pada akhirnya penerapan metode nasihat ini berhasil membentuk manusia yang berakhlakul karimah melalui pendidikan karakter berbasis Alquran kepada peserta didik.

Pendidikan karakter yang berbasis Alquran sangat dibutuhkan oleh setiap individual atau suatu komunitas masyarakat. Karena apabila ditelaah dan dipelajari lebih mendalam Alquran merupakan sendi-sendi keberlangsungan hidup manusia. Namun esensi tersebut akan sia-sia apabila umat Islam yang mana Alquran merupakan petunjuk dan pedoman hidupnya tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pengaruh positif dari pendidikan ini akan dirasakan oleh orang-orang yang ada disekitar dan sekeliling manusia yang berprinsip Alquran dengan teguh dalam kehidupannya.

Untuk merespon uraian dan tuntutan agenda konseptual pendidikan pembentukan karakter manusia berbasis Alquran, salah satunya adalah melalui

---

<sup>11</sup> Haidar, P. H. Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat. Jakarta: Kecana. 2014. Hlm. 127

orientasi pengkajian ulang secara kritis dan analisis terhadap khazanah pemikiran islam klasik. Berawal dari asumsi yang mendasar ini figur atau sosok Luqman Hakim dengan segala nasihat kebijakannya layak dan patut untuk menjadi bahan objek kajian yang dimaksud.

Alasan lain yang timbul ke permukaan adalah, Luqman Hakim bukan merupakan seorang Nabi ataupun Rasul yang wajib diimani, namun ia mampu menjadi sebuah sosok dan figur yang bisa dijadikan rujukan dalam ajaran Islam. Bagaimana tidak kisah inspiratif dan mutiara kalam hikmahnya tertuang dalam salah satu surat didalam Alquran yaitu Surat Luqman.

Luqman Hakim berpendapat bahwa manusia yang merupakan objek yang paling utama akan adanya syariat Tuhan, bermaksud untuk memberikan pembelajaran dan pengajaran dengan metode pendidikan karakter yang simpel namun mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik lahir maupun batin, dunia hingga akhirat.

Maksud dari nasihat serta wasiat Luqman Hakim diatas, bahwasanya manusia yang dijadikan khalifatullah diberi kemampuan yang berpotensi untuk mengalqurkan manusia, hingga menjadi sebuah karakter yang melekat dalam setiap sendi-sendi perilaku kehidupannya. Kemudian dengan karakter yang telah terukir dalam jiwanya dengan karakteristik Alquran, manusia akan meniru perilaku luhur yang menjadi kekasih dan pilihan Allah Swt, yakni Rasulullah Muhammad Saw.

Oleh karena itu, konsep nasihat Luqman Hakim ini akan menawarkan kepada setiap umat manusia yang beriman, bagaimana seharusnya dan sebaiknya untuk bertindak dan bersikap terhadap ajaran Tuhan agar tidak terjerumus kepada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma-norma Tuhan dan kemanusiaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Dengan adanya sedikit uraian latar belakang konsep penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dalam memahami dan menggali serta menguraikan wasiat Luqman Hakim tentang konsep nasihat yang akan berdampak positif pada karakter pribadi seorang muslim. Minimal dari wasiat Luqman Hakim yang akan dipaparkan bisa menjadi sebuah masukan serta motivasi spiritual dalam

memberikan solusi alternatif mengenai permasalahan dalam pembentukan karakter manusia melalui penerapan dari pengembangan metode pembelajaran yang berbasis nasihat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam proses mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam nasihat Luqman Hakim pada Surat Luqman ayat 12–19 serta relevansinya terhadap pengembangan model pembelajaran, ditemukan sejumlah persoalan mendasar yang perlu diidentifikasi sebagai dasar penyusunan penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi:

1. Belum adanya penjelasan yang komprehensif tentang bentuk-bentuk nasihat Luqman Hakim dalam Surat Luqman ayat 12–19 beserta makna pendidikan yang terkandung di dalamnya.
2. Kurangnya kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam nasihat Luqman Hakim dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran.
3. Model pembelajaran berbasis nasihat yang telah ada belum dikolaborasikan secara optimal dengan kandungan nilai-nilai dalam Surat Luqman ayat 12–19.
4. Belum ada pengembangan model pembelajaran baru yang memadukan unsur nasihat Luqman Hakim dengan model pembelajaran modern sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan masa kini.
5. Masih terdapat kesenjangan antara konsep nasihat dalam perspektif Alquran dengan implementasi nyata dalam praktik pembelajaran di kelas.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berangkat dari konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam tesis ini adalah:

1. Apa saja bentuk nasihat Luqman Hakim yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12–19, dan bagaimana penjelasan makna yang terkandung di dalamnya?

2. Bagaimana model pembelajaran dapat dikembangkan dari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam nasihat Luqman Hakim pada Surat Luqman ayat 12–19?
3. Bagaimana cara mengkolaborasikan dan mengembangkan model pembelajaran berbasis nasihat yang telah ada dengan kandungan nilai-nilai dalam Surat Luqman ayat 12–19 agar menghasilkan model pembelajaran yang lebih efektif?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi secara detail mengenai Nasihat Luqman Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19.
2. Mengidentifikasi pengembangan model pembelajaran yang terkandung di dalam nasihat Luqman Hakim pada surat Luqman ayat 12-19.
3. Mengidentifikasi dan mengkolaborasikan serta mengembangkan model pembelajaran berbasis nasihat yang sudah ada dengan isi dari surat Luqman ayat 12-19.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik sebagai temuan baru, pendukung penelitian sebelumnya, maupun pembandingan terhadap teori yang telah ada.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Lembaga**

Sebagai salah satu wujud ikhtiar untuk melestarikan dan memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan dan potensi bagi peserta didik yang berwawasan luas serta berkepribadian tulus dan ikhlas serta berbudi pekerti yang luhur.

###### **b. Bagi Peneliti**

Sebagai pengayaan hasil penelitian serta benar-benar menyadari akan keluasan ilmu Allah SWT, menjadi sebuah wawasan, pengalaman dan semoga bisa menjadi acuan dan motivasi dalam amal perbuatan, serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait pembentukan karakter manusia berbasis Alquran dalam membangun manusia seutuhnya.



**UINSSC**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON**